

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan jiwa seseorang bukan hanya sebatas gangguan jiwa, akan tetapi sehat jiwa sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh semua orang dalam menjalani hidup (Kemenkes RI, 2011).

Sehat jiwa merupakan satu kondisi optimal seseorang melalui perkembangan fisik, intelektual dan emosional, yang berjalan selaras dengan keadaan orang lain. Sehat secara sosial adalah kehidupan seseorang dalam masyarakat, dimana seseorang mampu untuk memelihara dan memajukan kehidupannya sendiri serta keluarga sehingga memungkinkan untuk bekerja, beristirahat dan menikmati liburan (Eliana et al, 2016). Jadi kesehatan jiwa merupakan bagian yang tidak bisa terlepas dari kesehatan secara keseluruhan demi keberlangsungan hidup.

*Corona Virus Diseases* Tahun 2019 atau Covid 19 adalah jenis baru dari *corona virus*. Berdasarkan data Wikipedia, (2020), saat ini prevalensi kejadian Covid 19 per tanggal 11 November 2020 di seluruh dunia tercatat berjumlah 51.595.737 kasus dengan prevalensi tertinggi yaitu Amerika Serikat sebanyak 10.331.929 kasus, dan Indonesia berada di urutan ke 21 kasus tertinggi yaitu sebanyak 444.348 kasus, sedangkan di Provinsi Gorontalo jumlah terpapar Covid 19 sebanyak 3.054 kasus (Dinkes Provinsi Gorontalo, 2020).

Ditengah mewabahnya infeksi virus corona saat ini sangat mempengaruhi tatanan hidup baru dikehidupan masyarakat. Pandemi Covid 19 tidak hanya berdampak pada mereka yang terinfeksi saja, tetapi pada semua masyarakat, baik

dari segi ekonomi, kehidupan sosial, kesehatan raga, dan interaksi dengan masyarakat luas. *Mental Health* atau Kesehatan jiwa menjadi salah satu dampak yang mengancam masyarakat selama pandemi Covid-19 berlangsung. Dampak positif dengan kondisinya yang sehat jiwa tersebut, maka seseorang dapat menyesuaikan dengan dirinya sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungannya, sedangkan pada kondisi gangguan kesehatan mental yang terjadi selama pandemi Covid 19 disebabkan karena masyarakat dikelilingi oleh kematian, kemiskinan, kecemasan, isolasi, dan kegelisahan akibat pandemi Covid 19. Banyaknya berita buruk yang diterima membuat masyarakat cemas akan hidup diri mereka sendiri, keluarga, teman dan bahkan lingkungan sekitarnya, akhirnya berdampak pada kurang produktifnya masyarakat sehingga mereka akan merasa menjadi beban hidup dalam keluarga (Azzahra, 2017).

Keberlangsungan hidup setiap individu dapat menampakkan dirinya sehat jiwa atau tidak. Hasil analisa yang dilakukan secara nasional prevalensi penduduk yang mengalami gangguan mental emosional pada usia  $\geq 15$  tahun sebesar 9,8% dengan subyek yang dianalisa berjumlah 37.728 orang. Dari 34 Provinsi di Indonesia, Provinsi Gorontalo berada diposisi kedua yaitu sebesar 19,8% (Riskesdas, 2018). Di tahun 2018 hasil menunjukkan prevalensi depresi pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun secara nasional sebesar 6,1% dan Provinsi Gorontalo berada pada posisi kedua terbesar dalam prevalensi depresi pada penduduk  $\geq 15$  tahun yaitu sebesar 10,0% (Riskesdas, 2018).

Penelitian terkait gangguan mental pernah dilakukan oleh Nurjanah (2020), yang bertujuan mengetahui gambaran gangguan mental pada klien Covid 19 yang

berada di Rumah Karantina. Hasil penelitian menunjukkan 33,3% mengalami gangguan mental, dengan keluhan terbanyak adalah kecemasan, aktivitas sehari-hari yang terbengkalai,

Ciri-ciri jiwa sehat yaitu setiap individu merasa nyaman terhadap diri sendiri, merasa nyaman berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, dan mampu memenuhi kebutuhan hidup. Kemenkes berpendapat bahwa setiap orang tidak selamanya dalam rentan sehat jiwa, seperti masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir (Kemenkes RI, 2011).

Wilayah pesisir merupakan daerah peralihan laut dan daratan. Kondisi tersebut menyebabkan wilayah pesisir mendapatkan tekanan dari berbagai aktivitas dan fenomena di darat maupun di laut. Secara umum aktivitas masyarakat pesisir meliputi aktivitas ekonomi berupa kegiatan perikanan, kegiatan pariwisata, rekreasi, kegiatan transportasi, pemukiman serta aktivitas lainnya yang memanfaatkan lahan darat, lahan air dan laut terbuka (Pinto, 2015). Wilayah pesisir yang panjang disertai keaneka ragaman suku menyebabkan hampir disetiap pesisir Indonesia di dominasi oleh masyarakat nelayan (Karman et al, 2016). Semakin meningkatnya aktivitas atau kegiatan masyarakat pesisir dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka dapat menghasilkan pula produk sisa (limbah) yang menjadi bahan pencemar (polutan) yang cepat lambat sebagian polutan akan sampai ke laut. Hal ini dapat menyebabkan masalah pada lingkungan dan masalah kesehatan masyarakat khususnya masyarakat pesisir dan laut (Maulana & Hendrawan, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Sumampouw et al (2015) yang mengemukakan bahwa pencemaran lingkungan di daerah pesisir dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti masalah lingkungan, perilaku dan sosial. Pinto (2015) juga mengungkapkan bahwa banyaknya aktivitas daerah pesisir dapat berdampak pada lingkungan, ekonomi, fisik dan sosial, yang apabila tidak tertangani dengan baik maka dapat menyebabkan permasalahan kesehatan baik fisik maupun mental.

Dalam menangani permasalahan kesehatannya, setiap masyarakat terutamanya pada masyarakat wilayah pesisir memiliki pemahaman kesehatan (konsep sakit sehat) yang berbeda-beda, dimana setiap orang yang terganggu kesehatannya akan mencari jalan untuk menyembuhkan dirinya dari gangguan kesehatan atau penyakit yang dideritanya. Wilayah pesisir bisa dikatakan jauh dari pusat kota yang memungkinkan terjadinya masalah kesehatan disebabkan oleh akses yang kurang memadai karena terpisahkan oleh laut (Madjid, 2018). Berdasarkan penelusuran data pada masyarakat pesisir di Indonesia, bahwa angka jumlah penduduk miskin di wilayah pesisir cukup besar, yakni mencapai 32,14 persen dari jumlah total penduduk miskin Indonesia. Penduduk miskin pesisir hampir 2 kali lipat penduduk miskin dari total penduduk Indonesia (Dewi, 2018).

Salah satu daerah di Provinsi Gorontalo yang memiliki wilayah pesisir adalah Kabupaten Gorontalo utara, dimana potensi wilayah laut dan pesisir berada di sepanjang garis pantai 317.39 km. Salah satu desa di Kabupaten Gorontalo Utara yang terletak di sebuah pulau adalah Desa Ponelo, Kecamatan Ponelo Kepulauan, dimana akses transportasi menuju desa ini harus menggunakan perahu

dan menyebrangi laut. Akses yang terpisahkan oleh laut ini membuat masyarakat Desa Ponelo mengalami kesulitan terutama dalam pemeliharaan kesehatan seperti kondisi kebersihan lingkungan yang masih memprihatinkan karena sampah yang berserakan disepanjang pesisir pantai, kondisi rumah penduduk yang belum sesuai dengan syarat rumah sehat, fasilitas dan pelayanan kesehatan yang belum optimal dan permasalahan kesehatan lainnya.

Masyarakat Desa Ponelo tidak luput pula dari dampak pandemi Covid 19 yang terkonfirmasi mulai awal Maret Tahun 2020. Covid 19 memberikan dampak *multiple stres*, mulai dari kekhawatiran tertular covid 19, khawatir akan meninggal dan kehilangan anggota keluarga, hingga stres akibat kehilangan pekerjaan. Hingga saat ini, hampir seluruh sektor terdampak, tak hanya kesehatan, sektor ekonomi juga mengalami dampak serius akibat pandemi virus corona. Pembatasan aktivitas masyarakat berpengaruh pada aktivitas bisnis yang kemudian berimbas pada perekonomian masyarakat yang ada di Desa Ponelo, Kecamatan Ponelo Kepulauan, Kabupaten Gorontalo Utara.

Menurut *Gorontalo Utara Environmental Health Risk Assesment* (EHRA, 2016) bahwa rata-rata masyarakat masih tergolong miskin. Status ekonomi yang kurang stabil ini dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan cara perilaku hidup bersih dan sehat oleh masyarakat tersebut (Kemenkes RI, 2011). Berdasarkan data dari Puskesmas Ponelo, jumlah pasien yang memiliki gangguan jiwa di Kecamatan Ponelo ada 8 orang pasien, dimana menurut hasil wawancara dengan salah satu perawat di puskesmas bahwa masyarakat yang memiliki gangguan mental dipicu oleh rasa ketakutan dan kecemasan akan sesuatu hal

seperti kondisi keluarga yang kurang mampu, kehilangan pekerjaan, hingga masyarakat yang biasanya bekerja dikantor, sekolah maupun ditempat lain, saat ini mau tidak mau harus bekerja dari rumah atau *Work From Home* (WFH) selama masa pandemi covid 19.

Berdasarkan survey wawancara dengan 10 orang masyarakat di Desa Ponelo, 6 orang mengungkapkan bahwa kecemasan yang dialami oleh mereka disebabkan oleh kondisi keuangan dan kesulitan ekonomi dimasa pandemi covid 19, 2 orang mengungkapkan stres karena selama masa pandemi covid 19 pendapat mereka semakin berkurang, dan 2 orang lainnya merasa jenuh harus bekerja dari rumah.

Berdasarkan berbagai fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran *Mental Health* Masyarakat Di Wilayah Pesisir Desa Ponelo Kecamatan Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara Dimasa Pandemi Covid 19.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1.2.1. Prevalensi kejadian Covid 19 per tanggal 11 November 2020 di seluruh dunia tercatat berjumlah 51.595.737 kasus dengan prevalensi tertinggi yaitu Amerika Serikat sebanyak 10.331.929 kasus, dan Indonesia berada di urutan ke 21 kasus tertinggi yaitu sebanyak 444.348 kasus, sedangkan di Provinsi Gorontalo jumlah terpapar Covid 19 sebanyak 3.054 kasus

1.2.2. Secara nasional prevalensi penduduk yang mengalami gangguan mental emosional pada usia  $\geq 15$  tahun sebesar 9,8% dengan subyek yang dianalisa

berjumlah 37.728 orang. Dari 34 Provinsi di Indonesia, Provinsi Gorontalo berada diposisi kedua yaitu sebesar 19,8% (Risksdas, 2018).

1.2.3. Akses di Desa Ponelo terpisahkan oleh laut yang membuat masyarakat mengalami kesulitan terutama dalam pemeliharaan kesehatan

1.2.4. Menurut *Gorontalo Utara Environmental Health Risk Assesment* (EHRA, 2016) bahwa rata-rata masyarakat masih tergolong miskin.

1.2.5. Data dari Puskesmas Ponelo, jumlah pasien yang memiliki gangguan jiwa di Kecamatan Ponelo ada 8 orang pasien. Hasil wawancara dengan salah satu perawat di puskesmas bahwa masyarakat yang memiliki gangguan mental dipicu oleh rasa ketakutan dan kecemasan akan sesuatu hal seperti kondisi keluarga yang kurang mampu, kehilangan pekerjaan, hingga masyarakat yang biasanya bekerja dikantor, sekolah maupun ditempat lain, saat ini mau tidak mau harus bekerja dari rumah atau *Work From Home* (WFH) selama masa pandemi covid 19

1.2.6. Hasil Wawancara dengan 10 orang masyarakat di Desa Ponelo, 6 orang mengungkapkan bahwa kecemasan yang dialami oleh mereka disebabkan oleh kondisi keuangan dan kesulitan ekonomi dimasa pandemi covid 19, 2 orang mengungkapkan stres karena selama masa pandemi covid 19 pendapat mereka semakin berkurang, dan 2 orang lainnya merasa jenuh harus bekerja dari rumah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran *mental health* masyarakat di wilayah pesisir Desa Ponelo Kecamatan Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara dimasa pandemi covid 19?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *mental health* masyarakat di wilayah pesisir Desa Ponelo Kabupaten Gorontalo Utara dimasa pandemi covid 19.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui kesejahteraan psikologis masyarakat di wilayah pesisir Desa Ponelo Kabupaten Gorontalo Utara dimasa pandemi covid 19.
2. Untuk mengetahui tekanan psikologis masyarakat di wilayah pesisir Desa Ponelo Kabupaten Gorontalo Utara dimasa pandemi covid 19.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Institusi**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi instansi terkait.

#### **1.5.2 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *mental health* masyarakat di wilayah pesisir.

### 1.5.3 Manfaat Praktis

#### a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam upaya meningkatkan kemampuan penulis dalam mengembangkan ilmu dan dapat memberikan gambaran mengenai hasil penelitian.

#### b. Bagi Responden/Masyarakat

Masyarakat sebagai subyek penelitian, dapat memperoleh pengetahuan mengenai *mental health* bagi masyarakat khususnya di wilayah pesisir sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat di Desa Ponelo.

#### c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *mental health*, serta menjadi bahan kajian lebih lanjut dengan metode yang berbeda.